

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Laporan keuangan menjadi tolak ukur dari efisien efektifitas kinerja suatu perusahaan, dan diharapkan laporan keuangan dapat berfungsi secara maksimal dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan akan kehilangan keandalannya jika mengandung salah saji secara materiil. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan yang signifikan kondisi perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan yang telah disajikan dengan kondisi yang sebenarnya. Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan yang curang merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha dari kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga elemen indikator yang telah ditemukan oleh Cressey dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

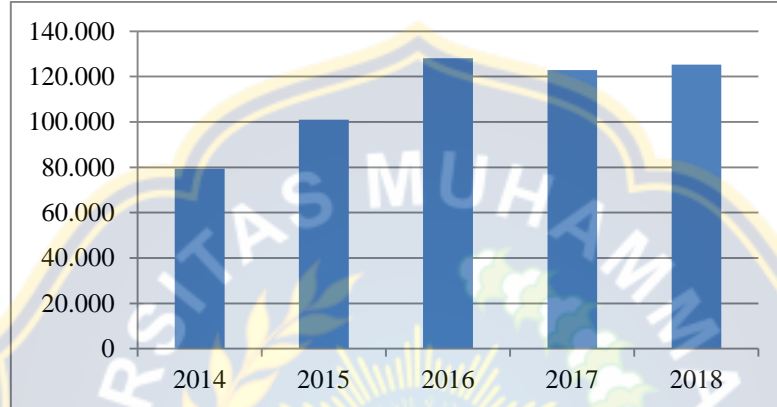
Penelitian ini akan menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*. Hal ini karena elemen indikator pada *fraud* pentagon lebih lengkap jika dibandingkan daripada teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Elemen-elemen dalam *fraud* pentagon yakni *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu dengan melakukan *fraudulent financial reporting*. Tindak kecurangan memiliki keterkaitan dengan terjadinya kebangkrutan. Sebagian besar alasan atas runtuhnya perusahaan-perusahaan raksasa karena adanya manipulasi laporan keuangan (Kartikasari dan Irianto, 2010).

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dimana tindakan tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu. Kecurangan ini merupakan suatu tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan mencakup tindakan illegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan 2 perubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya. Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (Generally Accepted Auditing Standard – GAAS, 2016).

Kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan harus diminimalisir karena akan merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Peran auditor di sini sangat diperlukan untuk mengurangi kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi sedini mungkin kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan, sehingga pencegahan dapat dilakukan secara tepat waktu dan meminimalisir terjadinya permasalahan kasus berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan. Auditor dapat menggunakan beberapa teori untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya sebuah kecurangan dalam sebuah perusahaan. Ada beberapa macam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu *fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon*.

Perbankan merupakan wali masyarakat yang dipercaya untuk mengelola dan mengatur keuangan milik masyarakat, oleh sebab itu perbankan harus melindungi uang nasabah terhadap resiko penipuan keuangan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Undang-Undang Perbankan. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, OJK secara berkala memberikan laporan mengenai pemeriksaan umum dan khusus terhadap perbankan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikasi *Fraud* Perbankan di Indonesia tahun 2014-2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 www.ojk.go.id

Berdasarkan hasil statistik perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan cenderung fluktuatif. Tingkat kecurangan masih tinggi di Indonesia dikarenakan adanya kesempatan untuk melakukan penyalagunaan *financial* perusahaan. Namun dalam laporan statistik perbankan tersebut, OJK tidak menjelaskan apa yang menjadi motivasi, rasionalisasi, jenis *fraud* serta *redflag* bank-bank yang terindikasi *fraud*. Kegagalan perbankan dalam menjaga kepercayaan perbankan dapat berdampak sistemik dan mengganggu stabilitas keuangan Nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 memaparkan bahwa ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dari berbagai kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 83,5% merupakan kasus penyalahgunaan aset dengan kerugian rata-rata sebesar \$125.000, persentase kasus korupsi sebesar 35,4% dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9,6% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian sebesar \$975.000. Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan lebih besar daripada kasus kerugian lainnya. Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan data bahwa kasus *fraud* terjadi pada semua

sektor industri. Sektor industri yang paling banyak kasus *fraud* adalah sektor perbankan dan keuangan yaitu sebanyak 368 kasus atau 16,8%. Hasil survey ini cukup masuk akal, jika dilihat dari kasus *fraud* Baring Bank, yang merupakan perusahaan berukuran besar yaitu melakukan transaksi tanpa kendali sehingga tidak mampu bertahan. Akibatnya, perusahaan tersebut telah diambil-alih oleh perusahaan lain yaitu International Netherlands Group (ING) Banks.

Kasus besar dari *fraud* di dunia perbankan diantaranya kasus pembobolan BRI Tarmini Square senilai Rp 29 miliar, Pembobolan BII Kantor Cabang Pangeran Jayakarta senilai Rp 3,6 miliar, pembobolan Bank Mandiri senilai Rp 18 miliar, pembobolan BNI Cabang Depok. Pencairan deposito tanpa diketahui pemilik yang terjadi di BPR Pundi Artha Sejahtera, pembobolan Bank Danamon senilai hampir Rp 3 miliar, penggelapan dana nasabah Bank Panin senilai Rp 2,5 miliar (Basuki dan Yulia, 2016). Kasus yang paling terkenal pada sektor perbankan adalah kasus penarikan dana rekening tanpa sepengetahuan nasabah melalui slip penarikan kosong yang telah ditandatangani oleh Melinda Dee sebagai *senior relationship manager* di Citibank pada tahun 2010. Kemudian, terdapat skandal Bank Century yang tak kunjung usai sampai saat ini dari tahun 20010-2020 yang melibatkan sederetan orang-orang ternama di Indonesia. Dan kasus pembobolan dana PT Elnusa Tbk yang terdapat di Bank Mega pada tahun 2013. Pada kasus ini terungkap bahwa PT Elnusa Tbk menemukan kesulitan untuk menarik dana deposito miliknya sebesar Rp 111 miliar rupiah ditambah bunga 6% per tahun.

Dapat disimpulkan inti dari fenomena yang ditemukan bahwa secara umum perusahaan perbankan mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan perbankan lesu dan disebabkan risiko internal perusahaan dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan sehingga terjadi tindakan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar bisa meminimalisir sebelum terjadinya risiko yang dapat menyebabkan perusahaan rugi. Solusi dari meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan tersebut dengan pendekatan pentagon teori yang terdiri dari elemen-elemen yakni *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance*.

Penelitian ini akan menerapkan *fraud pentagon theory*. Penggunaan *fraud pentagon theory* karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu unsur *arrogance*. Selain itu dalam hasil survey ACFE kecurangan banyak dilakukan oleh *Owner/Executive* dari perusahaan sendiri karena disebabkan adanya arogansi dalam dirinya, mereka beranggapan peraturan dan internal kontrol yang diterapkan dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kekuasaannya. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan teori ini untuk mengupas

kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh Junardi (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Sedangkan *Financial stability*, *External pressure*, *Personal financial need*, *Ineffective monitoring*, Kualitas auditor eksternal, *Change in auditor*, *Opini auditor*, *Change in board of director*, dan *Frequent number of CEO's* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Dari fenomena-fenomena yang sudah diuraikan sebelumnya maka penulis melakukan penelitian mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score* model pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni kasus kecurangan laporan keuangan yang telah dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan karena banyak salah saji material. Kasus Bank Century ini terjadi pada tahun 2010 disebabkan karena gagal kliring pada tanggal 19 November 2010 yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana cara untuk mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Apakah *Razionaliztion* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Razionaliztion* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capability* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh *Arrogance* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan elemen indikator dari *fraud pentagon theory*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.